

"Krama", "Ngoko" dan Paskah

MASA Paskah mengingatkan saya tidak hanya pada suatu peristiwa yang diyakini sesama kaum Nasrani sebagai peristiwa Maha Besar dan Maha Kudus. Tapi juga pada suatu peristiwa kecil di bumi ini ketika sekelompok orang mempersiapkan perayaan hari Paskah.

Peristiwa itu terjadi di Jawa Timur sekitar sepuluh tahun yang lalu. Sejumlah tokoh gereja dan seniman Kristen sedang bermasyawarah. Mereka berhasrat merayakan dengan suatu pertunjukan teater bertheme Paskah. Tetapi yang diinginkan bukanlah pertunjukan teater yang kebule-bulean seperti lasimnya. Yang diinginkan ialah pertunjukan yang lebih "pribumi". Yang akrab dengan tradisi masyarakat setempat. Atau dalam bahasa yang kini populer: "kontekstual". Ternyata hal itu sama sekali tidak mudah. Percobaan mereka mungkin dibungkarnya, tetapi yang penting percobaan itu berhikmah besar.

Kesucian dan Kerakyatan

Dalam persiapan itu mereka mempertimbangkan kemungkinan tiga bentuk teater: pagelaran wayang kulit, ketoprak, atau ludruk?

Pilihan pertama mau pun kedua mula-mula dipertimbangkan. Keduanya tidak mendapatkan dukungan peserta masyawarah. Banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa kedua jenis teater itu terlalu bercorak keningrat-an dan/ atau berbau feodal. Padahal, mereka bersepakat, Yesus dan Paskah memberikan pesan pembebasan manusia tidak saja dari dosa, tetapi juga belenggu jenjang-jenjang status secara sosia manusia yang dilahirkan se-derajat oleh Sang Pencipta. Manusia secara sama rata dan sama rasa ditawari "penyelamatan" yang sama.

Dengan demikian, pilihan bentuk teater yang terakhir (ludruk) memikat pertimbangan. Kesenian ludruk berwatak kerakyat-je-

Oleh Ariel Heryanto

lataan. Cerita dalam ludruk se-nantiasa menampilkan tokoh-tokoh rakyat jelata dalam kehidupan sehari-hari. Bukan dewa-dewi atau pun para bangsawan yang hidup bagai dewa-dewi seperti yang dipahlawankan oleh wayang dan ketoprak.

Namun pada akhirnya masyawarah itu juga menolak kemungkinan pertunjukan ludruk sebagai bentuk teater dengan cerita Paskah dari Alkitab.

Penolakan itu dipertegas oleh seorang tokoh ludruk yang juga sekaligus tokoh gereja. Alasannya, Yesus itu Maha Suci, sedangkan ludruk itu kesenian teater yang (berbahasa Jawa) kasaran dan sering "jorok". Isi ludruk penuh dengan banyolan gila-gilaan. Banyak ungkapan yang melanggar tabu. Lelicon porno dan sumpah-serapah yang biasa terdengar di pasar atau terminal bus umum menjadi bagian tetap dari pertunjukan ludruk.

Muncullah suatu dilema. Kekasaran dan kejorokan ludruk tidak sepantasnya disensor, jika pertunjukan itu masih hendak ditampilkan sebagai ludruk. Di pihak lain, kesucian Yesus dan Paskah tidak boleh diobrak-abrik oleh kekasarannya dan kejorokan *la la* ludruk.

Bayangkan saja, kata tokoh tadi, seandainya tokoh Yesus di panggung ludruk sedang berdialog dengan tokoh Matius: "Mat, Mat. Keneo sediluk, Mat. Kon tak kandani..." (Mat, Mat. Kemarilah sebentar, Mat. Kau kuberitahu...). Sebelum kalimat itu habis, demonstrasi akting khas ludruk itu ditelan gelegar tawa hadirin yang terpingkal-pingkal. Kelucuan yang mereka tertawakan tidak mungkin dijelaskan sepenuhnya di sini dengan tulisan. Sebagian dari kelucuan itu bersumber dari suara logat yang khas dari ludruk. Sebagian lagi karena demonstrasi itu menampilkan isi adegan yang menyimpang jauh dari kebiasaan orang Kristen mendengar bahasa tokoh Yesus. Biasanya mereka mendengar Yesus berSabda: "hai Matius, sesungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu bahwa..."

Pendek kata, tokoh tadi berhasil meyakinkan hadirin bahwa ludruk tidak cocok untuk dipertunjukkan dalam menampilkan cerita Paskah dengan tokoh-tokoh dari Alkitab, apalagi tokoh Yesus. Efek humor yang menjadi ciri khas ludruk akan membujarkan citra kesucian, kekudusan, keagungan dalam pesan keagamaan (Paskah) yang hendak mereka rayakan.

Yang Suci, Yang Lucu

Sebagai orang yang beruntung

ikut hadir dalam pertemuan di atas, saya merasa kurang setuju dengan pemikiran tokoh tadi yang didukung oleh rekan-rekannya. Tapi sebagai seseorang yang bertahun-tahun mengenal ajaran Kristen yang lazim dan sedikit banyak mengenal ludruk, saya juga tak bisa tidak ikut tertia-wa menyaksikan tokoh tadi. Hingga berakhirnya masa Paskah pada tahun itu saya belum mampu merumuskan alasan ketidak-setujuan saya.

Paskah pada tahun itu akhirnya dirayakan juga dengan pentas ludruk, tetapi tanpa tokoh-tokoh dari Alkitab sebagaimana semula direncanakan. Yang ditampilkan adalah kisah suatu keluarga Jawa (Timur) yang Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Banyak *la la* ludruk tetap muncul, cuma saja dengan sikap hati-hati untuk memberikan kesan "alim". Thema Paskah dalam ludruk itu hanya tampil di buntut pertunjukan sebagai barang tem-pelan, berupa "kotbah" pertobatan. Jadi, mirip sekali dengan pertunjukan-pertunjukan non Paskah yang ber-sponsor lembaga Kristen mau pun non-Kristen pada umumnya.

Setelah peristiwa itu lewat bertahun-tahun, saya tergoda untuk merenungkannya kembali dan mencoba memetik hikmah daripadanya. Salah atau keliruk keinginan orang-orang Kristen di Jawa Timur itu untuk berpas-ka dengan bentuk yang lebih akrab dengan tradisi hidup setempat daripada yang keBule-Bulean? Saya yakin mereka tidak salah atau pun keliru.

Persoalananya kemudian: apakah yang tidak salah/ keliru itu mungkin dipraktekan secara konkret? Mengapa? Mungkinkah menampilkan pentas berbentuk ludruk yang *sekaligus* berwatak jawa (Timuran) dan Kristen, bukan sekedar menempelkan suatu isi pesan Kristen pada bentuk ludruk? Saya kira ini bukan suatu kemustahilan, tapi juga bukan sesuatu yang mudah. Kesulitannya tidak terletak pada masalah yang teknis pertunjukan, tetapi pada beban mental bersejarah panjang.

Orang-orang kristen, seperti yang dikisahkan di atas, hidup pada masa mapannya pemahaman tertentu tentang apa yang "suci" dan "lucu/ kasar" sebagai dua hal yang saling dipertentangkan. Pengalaman yang dikisahkan di atas menunjukkan keterbelahan sikap mendua. Di satu pihak telah bertumbuh kesadaran bernalar untuk men-demokratis-kan kehidupan sosial dan religius. Di pihak lain masih tersisa belenggu rasa takut melawan tradisi non-demokratis yang menyelimuti ja-

mannya. Terjadilah pertenturan dua keinginan sekaligus yang saling bertentangan: melawan dan sekaligus mempertahankan/membela tradisi yang telah mapan.

Kesucian dan kemaha-besaran ajaran agama, seperti juga Paskah, tidak usah dipersoalkan di sini. Namun yang masih dapat dijadikan pergulatan mental, nalar, atau keyakinan orang Kristen dari masa ke masa ialah bagaimana kesucian dan kemaha-besaran itu hendak dimaknai, dipahami, dan dikomunikasikan secara sosial. Hingga kini agaknya nilai suci dan Maha-Besar Paskah itu secara mapan disamakan dan dibatasi pada pengertian pengertian yang mengacu pada keangkeran, kese-raman, keseriusan, atau kemulikan di awang-awang.

Padahal kisah-kisah tentang tokoh Yesus menurut agama Nasrani memberikan pesan tentang pemenuhan missi Yesus untuk "mendarat" atau "turba" (turun ke bawah) ke bumi manusia ini dengan segala kekurangan atau ketidak suciannya. Missi penyelamatan Yesus itu menekankan pesan bersatunya yang Maha Besar dengan yang maha kecil. Yang paling suci dengan yang paling tidak suci. Sama sekali bukanlah "kesalahan teknis" atau "salah alamat" jika Yesus dikisahkan terlahir serta melewatkannya kehidupan di bumi ini justru di antara lapisan bawah masyarakat manusia.

Kelucuan dan kekasaran ludruk juga tidak untuk diganggu-gugat, disensor atau ditawarkan-hambarkan. Yang menarik dan perlu dikaji lebih lanjut ialah bagaimana kelucuan dan kekasaran itu hendak dimaknai, dipahami, dan disosialisasikan dalam sejarah kita. Lucunya ludruk memang lucu yang kasar, kasarnya ludruk kasar yang lucu. Tapi keduanya tidak harus diartikan sama dengan kehinaan atau kejahanan belaka. Keduanya memberikan pesan keakraban, kepolosan, dan solidaritas yang blak-blakan di antara hubungan mahluk hidup.

Kesucian Paskah pada hakekatnya tidak untuk saling dipertentangkan dengan keakraban, kepolosan, dan solidaritas kaum jelata seperti yang diungkapkan dalam ludruk. Pertentangan ke-duanya telah terjadi dalam sejarah. Secara berkias, pertentangan itu dapat dibandingkan dengan pemilahan bahasa Jawa Krama versus Jawa Ngoko yang terjadi setelah abad 18. Perlu ditekankan sekali lagi, perbandingan ini hanya disajikan pada tingkat kiasan.

Krama dan Ngoko

Istilah *krama* dan *ngoko* selama

kan tidak di keraton yang serba krama. Dalam hidupnya ia benar-benar ber-me-ngoko. Ia bahkan meminta orang lain untuk mengikuti jejak hidupnya!

ini dikenal terutama sebagai istilah untuk dua kelompok besar tingkat berbahasa Jawa. Secara berkias, kedua istilah itu dapat kita pakai untuk memahami tingkat-tingkat tata hidup sosial tidak saja di dalam masyarakat Jawa sesudah abad 18, tetapi secara meluas dalam berbagai kelompok masyarakat lain. Misalnya masyarakat Indonesia secara keseluruhan, atau Kristen, maupun Indonesia Kristen.

Berkrama dan bengoko bukan sekedar menggunakan kata-kata tertentu dengan tingkat berbeda. Berbahasa berarti berma-syarakat, berpacaran, berorganisasi, berupaya mencari nafkah, berpolitik, bergengsi, belajar dan sebagainya. Berkrama dan berngoko juga berarti berpikir, bertingkah- polah, singkatnya berkehidupan dengan bentuk dan isi pada tingkatan tertentu. Itu sebabnya, secara berkias, dapatlah dikatakan perbedaan *krama* dan *ngoko* dapat juga diamati pada praktek hidup diluar kegiatan berbahasa Jawa.

Ada pergaulan yang berwatak ke-krama - krama-an, ada pergaulan yang berwatak ke-*ngoko* - *ngoko*-an, yang pertama bernilai "tinggi", halus, bergengsi. Yang lain bernilai "rendah", kasar, polos, atau jelata. Ada percintaan *krama*, ada percintaan *ngoko*. Ada kesehatan *krama* yang canggih/mewah, ada kesehatan *ngoko* yang sederhana/murah walau tak kalah mujarab. Ada menu makanan yang *krama*, ada menu makanan yang *ngoko*. Hal ini dapat diperpanjang terus: perumahan dan perabotnya, pakai-an, kesenian, pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, ... hingga juga beragama Kristen.

Apakah Yesus dan Paskah itu "krama" atau "ngoko"? Jelas pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang salah, jika dipahami secara harafiah. Tapi pertanyaan itu wajar bagi kita yang hidup berma-syarakat dengan keterbelahan nilai di antara yang *krama* dan *ngoko*. Jelas, Yesus itu tidak *krama* dan *ngoko*. Ia bukan orang Jawa modern, dan kaum Nasrani meyakini ia bukan sekedar "orang" dengan keturunan darah apapun. Tetapi jika Yesus akan dipahami oleh manusia dengan cara yang hanya dapat dipakai manusia, kecenderungan memahaminya dalam tingkatan *krama*-*ngoko* sulit dihindarkan.

Minimal kita dapat beragak- a-gak. Misalnya, agaknya Yesus itu lebih *ngoko* daripada *krama*, tetapi sudah lebih dikrama. *krama*kan dalam sejarah kehidupan pengikutnya (sehingga biasa ditulis dengan huruf besar-nya). Kownonnya, Yesus lahir dan dibesarkan

ia lahir dikandang dan "kumpul-sapi". Ia menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di dunia ini di antara orang- orang jelata. Ia mengajar dan mengasih orang- orang itu, termasuk apa yang pada jaman ini kita sebut sebagai perek, gali atau rentenir. Yakni kaum yang hanya bisa memahami ajaran- ajarannya dan cinta- kasihnya dalam bahasa yang *ngoko*. Yesus mengakhiri masa kerjanya di bumi ini dengan kematian yang teramat *ngoko*: di-keroyok dengan penghinaan dan dibunuh dengan cara yang paling hina.

Tetapi Yesus yang dikenal sebagian besar oleh kita di sini masa ini adalah yang ditampilkan oleh kaum krama sebagai tokoh krama. Wajah dan warna kulit, rambut serta bola matanya mengingatkan kita pada para bekas tuan-tuan penjajah yang berabad- abad menghisap kehidupan bangsa jelata berkulit coklat. Kisah obrolan Yesus dengan kaum *ngoko* telah diperdengarkan kepada kita dalam terjemahannya sebagai *Sabda yang krama*, a la ucapan penguasa keraton. Obrolan Yesus di pinggir- pinggir jalan kini di- perdengarkan ke telinga kita dari atas mimbar dengan suara yang seram dan angker, bergema di ruang gedongan.

Yesus yang diperkenalkan dalam sejarah kita ini muncul sebagai tokoh yang mirip dengan kaum *krama* dalam masyarakat kita pada zaman ini. Kaum *krama* kita itu adalah kaum yang bersepatu, bersekolah, berparfum, serta berbahasa tinggi: Bahasa Indonesia yang "baik dan benar". Yesus tampil sebagai tokoh yang terlalu jauh untuk didekati dan diakrabi kaum jelata pada jaman ini yang sehari- harinya hidup berngoko.

Yesus yang diperkenalkan kepada kita adalah tokoh yang bertingkah dan berbicara tidak mirip seperti tokoh-tokoh dalam ludruk yang serba akrab dan blak-blakan. Tokoh Yesus itu lebih mirip dengan tokoh-tokoh *krama* yang menjadi para pahlawan dalam cerita wayang dan ketoprak.

Karena itu orang Kristen yang kenal ludruk bisa terpingkal-pingkal mentertawakan penampilan tokoh Yesus yang kengoko-*ngoko*an, misalnya dalam pentas ludruk. Tidak dapat dipercaya bahwa tokoh Yesus bisa mungkin berwatak sedekat itu dengan kaum jelata. Dalam keyakinan yang sedang mapan, ia serba suci, dan suci diartikan bebas atau ber- tentangan dengan watak jelata. Hanya kaum *kramalah* yang dianggap sebagai kaum suci. *

Ariel Heryanto, penulis, dan staf pengajar Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.